

**PENERAPAN METODE MENDONGENG DENGAN MEDIA BONEKA JARI
UNTUK MENEKANKAN PERILAKU BULLYING ANAK USIA DINI DI TK
NEGERI BANYUMANIK SEMARANG**

¹Veronica Putri Lestari, ²Agung Prasetyo, ³Ismatul Khasanah
^{1,2,3} PGPAUD, FIP, Universitas PGRI Semarang, Indonesia
veronicaputriupgris@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode mendongeng dengan media boneka jari dalam menekankan perilaku bullying anak usia dini di TK Negeri Banyumanik Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek empat guru dan anak-anak kelompok B. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode mendongeng dengan media boneka jari efektif dalam menanamkan nilai sosial positif kepada anak. Melalui kegiatan mendongeng, anak lebih memahami makna menghargai, bekerja sama, dan tidak mengejek teman. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang membimbing anak mengenali perilaku baik dan buruk melalui alur cerita yang menarik. Penerapan metode ini terbukti mampu mengurangi perilaku negatif dan membangun lingkungan belajar yang lebih empatik dan harmonis.

Kata Kunci: metode mendongeng, boneka jari, perilaku bullying, anak usia dini

Abstract

This study aims to describe the application of storytelling methods using finger puppet media to reduce bullying behavior in early childhood at TK Negeri Banyumanik Semarang. This research employed a qualitative descriptive approach with four teachers and group B children as participants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing through source triangulation. The results showed that the storytelling method with finger puppet media was effective in instilling positive social values in children. Through storytelling, children better understood respect, cooperation, and empathy. Teachers played an important role as facilitators who guided children in distinguishing good and bad behavior through engaging stories. The implementation of this method successfully reduced negative attitudes and fostered a more empathetic and harmonious classroom environment.

Keywords: storytelling method, finger puppets, bullying behavior, early childhood

A. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) dalam perkembangan individu. Pada usia ini, anak sedang membangun dasar-

dasar penting bagi pertumbuhan kognitif, sosial, dan emosional. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, munculnya perilaku bullying, meskipun dalam bentuk sederhana

seperti mengejek atau tidak mau berbagi, dapat mengganggu perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menanamkan nilai moral dan sosial secara efektif tanpa tekanan.

Salah satu metode yang terbukti efektif adalah metode mendongeng. Melalui cerita, anak dapat memahami konsep moral secara konkret dan menyenangkan. Boneka jari digunakan sebagai media bantu visual untuk memperkuat imajinasi anak dan mempermudah penyampaian pesan. Metode ini juga membantu anak mengembangkan empati, komunikasi, serta kemampuan berpikir simbolik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng berperan dalam mengembangkan aspek bahasa dan sosial emosional anak. Namun, penelitian yang secara spesifik menyoroti penerapan metode mendongeng untuk menekankan perilaku bullying masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penerapan metode mendongeng dengan media boneka jari dalam konteks

pengecahan perilaku bullying di TK Negeri Banyumanik Semarang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif**, karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami. Subjek penelitian meliputi empat guru kelompok B dan anak-anak TK Negeri Banyumanik Semarang tahun ajaran 2024/2025.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. **Observasi:** dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk melihat penerapan metode mendongeng serta respons anak-anak.
2. **Wawancara:** dilakukan dengan guru untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pelaksanaan metode mendongeng dan dampaknya terhadap perilaku anak.
3. **Dokumentasi:** mencakup foto kegiatan, catatan lapangan, serta hasil refleksi guru.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tahapan menurut Miles dan Huberman, yaitu:

1. **Reduksi data** – memilah data yang relevan dengan fokus penelitian.
2. **Penyajian data** – menyusun temuan dalam bentuk narasi deskriptif.
3. **Penarikan kesimpulan** – merumuskan hasil utama dari observasi dan wawancara.

Keabsahan data diperkuat dengan **triangulasi sumber dan teknik**, membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh kesimpulan yang valid.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Penerapan Metode Mendongeng

Pelaksanaan kegiatan mendongeng menggunakan media boneka jari dilakukan di ruang kelas kelompok B. Guru menyiapkan boneka jari dengan karakter berbeda, seperti tokoh hewan atau anak-anak. Cerita yang disampaikan bertema persahabatan, kerja sama, dan sikap saling menghargai.

Selama kegiatan, anak-anak duduk melingkar dan memperhatikan guru dengan antusias. Guru menggunakan intonasi suara yang bervariasi serta ekspresi wajah yang menarik agar

anak tidak bosan. Setelah sesi mendongeng, anak diajak berdiskusi tentang pesan moral cerita. Anak kemudian diminta menirukan adegan tertentu dengan menggunakan boneka jari. Aktivitas ini menumbuhkan rasa percaya diri dan empati terhadap teman.

2. Respons Anak terhadap Metode Mendongeng

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak merespons kegiatan dengan sangat positif. Mereka tampak antusias mengikuti alur cerita dan menirukan ekspresi tokoh. Anak-anak yang sebelumnya cenderung mendominasi mulai belajar menunggu giliran, sedangkan yang pemalu mulai berani berbicara. Guru mengamati perubahan perilaku yang lebih kooperatif dan menurunnya kebiasaan mengejek teman.

Wawancara dengan empat guru juga menunjukkan bahwa metode ini efektif untuk mengarahkan perilaku anak tanpa perlu menegur secara langsung. Melalui cerita dan boneka jari, anak lebih mudah memahami konsekuensi dari perilaku bullying dan termotivasi untuk berbuat baik.

3. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Guru berperan sebagai fasilitator nilai. Dalam mendongeng, guru tidak hanya menyampaikan cerita tetapi juga membimbing anak merefleksikan isi cerita. Guru memberikan pertanyaan terbuka seperti “Apa yang sebaiknya dilakukan tokoh dalam cerita itu?” agar anak berpikir kritis dan mengaitkan cerita dengan pengalaman nyata mereka.

Keterlibatan guru yang aktif menjadikan kegiatan ini bukan sekadar hiburan, melainkan proses internalisasi nilai moral. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan moral dan kognitif anak.

4. Dampak terhadap Perilaku Sosial Anak

Setelah beberapa kali penerapan kegiatan mendongeng, terlihat adanya perubahan perilaku anak dalam berinteraksi. Anak lebih sering membantu teman, berbagi mainan, dan menahan diri untuk tidak mengejek. Guru menyatakan bahwa metode mendongeng dengan boneka jari mampu menjadi sarana efektif untuk menanamkan empati dan kontrol diri.

Hasil ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya (Maulani dkk., 2015; Saputri, 2017) bahwa metode bercerita dengan media konkret membantu meningkatkan pemahaman moral dan perilaku prososial pada anak usia dini.

5. Mendongeng sebagai Sarana Internalisasi Nilai Moral

Kegiatan mendongeng tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai moral. Melalui tokoh dan konflik dalam cerita, anak belajar mengenali emosi, memahami sebab-akibat suatu tindakan, serta mengembangkan empati. Proses ini berlangsung secara bertahap dan berulang sehingga nilai moral tertanam secara lebih mendalam.

Anak-anak menunjukkan kemampuan untuk mengaitkan cerita dengan pengalaman nyata, misalnya ketika mereka menyadari bahwa mengejek teman dapat membuat orang lain merasa sedih. Hal ini menunjukkan bahwa metode mendongeng mampu menjembatani pemahaman abstrak menjadi pengalaman konkret bagi anak.

6. Keterkaitan Temuan dengan Teori Perkembangan Anak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan sosial-emosional Erikson yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap inisiatif versus rasa bersalah. Melalui kegiatan mendongeng yang positif, anak didorong untuk berinisiatif dalam berperilaku baik tanpa rasa takut disalahkan.

Selain itu, teori belajar sosial Bandura juga relevan dengan temuan penelitian ini, di mana anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap tokoh dalam cerita. Boneka jari berperan sebagai model perilaku yang dapat ditiru anak dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kesimpulan

Penerapan metode mendongeng dengan media boneka jari di TK Negeri Banyumanik Semarang terbukti efektif dalam menekankan perilaku bullying anak usia dini. Melalui alur cerita yang menyenangkan, anak memahami nilai sosial seperti saling menghargai, berbagi, dan bekerja sama. Guru berperan penting dalam memfasilitasi refleksi nilai moral melalui cerita yang disesuaikan dengan konteks kehidupan anak.

Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa dan sosial emosional anak, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih empatik dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, H. R. (2012). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Maulani, W., dkk. (2015). Peningkatan kemampuan mengingat cerita melalui metode bercerita dengan media boneka tangan pada anak kelompok B TK Masyithoh IV Surakarta tahun pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 45–53.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S. (2013). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.